

Marwan Hardiyanto, Novi, Nazwa Zata Sabrina, M. Masrukhan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: marwanhardiyanto@gmail.com , novipaye@gmail.com , naswazatasabrina@gmail.com , masrukhan8909@gmail.com

Abstrak: Instrumen keuangan kompleks, seperti derivatif, obligasi, dan saham preferen, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi pencatatan dan pelaporan dalam akuntansi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, pengakuan, dan pengukuran akuntansi terkait instrumen keuangan kompleks. Derivatif, sebagai kontrak yang nilai dasarnya bergantung pada aset lain, memiliki potensi risiko yang signifikan, sementara obligasi dan saham preferen memiliki karakteristik modal dan utang yang perlu dianalisis secara menyeluruh. Standar akuntansi internasional, seperti IFRS dan PSAK di Indonesia, memberikan panduan khusus dalam pengelolaan instrumen-instrumen ini, tetapi tantangan dan risiko yang melekat tetap menuntut perhatian mendalam dari praktisi akuntansi.

Kata kunci: Instrumen keuangan kompleks, Derivatif, Obligasi

Abstract: Complex financial instruments, such as derivatives, bonds, and preferred stocks, have unique characteristics that affect recording and reporting in accounting. This article aims to explore the concepts, recognition, and measurement of accounting related to complex financial instruments. Derivatives, as contracts whose underlying value depends on other assets, have significant potential risks, while bonds and preferred stocks have characteristics of both equity and debt that need to be thoroughly analyzed. International accounting standards, such as IFRS and PSAK in Indonesia, provide specific guidelines in the management of these instruments, but the inherent challenges and risks still demand deep attention from accounting practitioners.

Keywords: Complex financial instruments, Derivatives, Bonds

Article history

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagirism checker no 77

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia keuangan yang pesat telah melahirkan berbagai instrumen keuangan yang semakin kompleks. Instrumen seperti derivatif, obligasi, dan saham preferen kini menjadi elemen penting dalam strategi keuangan perusahaan, baik untuk mengelola risiko, meningkatkan efisiensi, maupun memperoleh pendanaan. Namun, di balik manfaatnya, instrumen-instrumen ini juga membawa tantangan signifikan, terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pelaporan dalam laporan keuangan.

Kompleksitas tersebut menciptakan kebutuhan mendesak akan standar akuntansi yang mampu memberikan representasi akurat atas nilai dan risiko yang terkait dengan penggunaan instrumen keuangan. Tanpa adanya standar yang jelas dan konsisten, laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna informasi, seperti investor, kreditor, dan regulator, yang mengandalkan laporan tersebut untuk pengambilan keputusan. Standar akuntansi seperti PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan IFRS (International Financial Reporting Standards) dirancang untuk menjawab tantangan ini dengan menyediakan pedoman pengakuan dan pengukuran yang transparan serta relevan.

Derivatif, misalnya, adalah instrumen yang nilainya bergantung pada aset dasar tertentu dan sering digunakan untuk lindung nilai atau spekulasi. Obligasi, sebagai instrumen utang,

memungkinkan perusahaan memperoleh dana dengan kewajiban pembayaran bunga yang terstruktur. Sementara itu, saham preferen menawarkan fleksibilitas tambahan dalam perolehan modal dengan memberikan prioritas pembayaran dividen kepada pemegang saham. Meskipun masing-masing instrumen memiliki karakteristik dan manfaatnya sendiri, pengelolaan akuntansinya membutuhkan pendekatan yang spesifik dan terkadang rumit.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk membahas metode akuntansi yang sesuai untuk pengakuan, pengukuran, dan pelaporan derivatif, obligasi, dan saham preferen. Pembahasan ini tidak hanya relevan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga penting untuk meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

KAJIAN TEORI

1. Akuntansi untuk Derivatif

Derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya bergantung pada nilai aset dasar, seperti saham, obligasi, komoditas, mata uang, indeks pasar, atau suku bunga. Futures, opsi, dan swap adalah jenis derivatif yang paling umum. Kontrak ini dapat diperdagangkan di pasar yang terorganisir, seperti bursa, atau secara langsung antara dua orang di pasar over-the-counter (OTC). Salah satu keuntungan dari derivatif adalah mereka lebih fleksibel dalam mengelola risiko dan meningkatkan efisiensi pasar. Namun, instrumen ini juga memiliki kelemahan, terutama yang berkaitan dengan risiko yang terkait dengan pasar, likuiditas, dan risiko kredit (gagal bayar). Penggunaan leverage dalam derivatif dapat meningkatkan peluang keuntungan tetapi juga meningkatkan peluang kerugian.

1.1 Pengakuan dan Pengukuran

- **Pengakuan Awal:** Berdasarkan IFRS 9, derivatif pada umumnya diakui pada nilai wajar pada saat pengakuan awal.
- **Pengukuran Selanjutnya:** Instrumen derivatif yang digunakan untuk tujuan lindung nilai dicatat pada nilai wajar, di mana perubahan nilai akan dilaporkan dalam laba rugi atau pendapatan komprehensif lain, tergantung jenis lindung nilai yang diterapkan (fair value hedge atau cash flow hedge).

1.2 Tantangan Akuntansi Derivatif

- Kompleksitas dalam penilaian nilai wajar derivatif seringkali memerlukan model matematika dan data pasar yang dapat berubah-ubah.
- Risiko volatilitas nilai wajar mengharuskan perusahaan memiliki kontrol yang kuat dalam pengelolaan risiko pasar dan lindung nilai.

2. Akuntansi untuk Obligasi

Obligasi diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana. Obligasi memiliki struktur pembayaran variabel atau tetap, dengan pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Obligasi, menurut Bursa Efek (2018), adalah surat utang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji pihak yang menerbitkan untuk membayar bunga sebagai imbalan selama periode tertentu dan melunasi pokok utang kepada pihak pembeli obligasi pada waktu yang telah ditentukan. Jenis obligasi berdasarkan jaminan atau kolateralnya adalah sebagai berikut:

1. Obligasi terjamin, yang memiliki jaminan dari penerbit dan pihak ketiga;

- a) Obligasi terjamin, obligasi yang pelunasan bunga dan pokoknya dijamin dengan penanggungan dari pihak ketiga.
- b) Obligasi hipotek, yaitu obligasi yang pelunasan bunga dan pokoknya dijamin dengan agunan hipotek atas aset tetap atau properti;
- c) Obligasi jaminan keamanan, yaitu obligasi yang dijamin dengan saham atau efek penerbit dalam portofolionya.

2. **Obligasi tanpa jaminan:** Obligasi ini dijamin dengan kekayaan penerbit secara keseluruhan, bukan dengan kekayaan khusus. Obligasi berdasarkan jatuh tempo terdiri dari tiga jenis:

1. Obligasi berjangka (term bonds), obligasi yang akan habis pada tanggal tertentu di masa depan;

2. Obligasi berseri (serial bonds), obligasi yang akan habis secara bertahap atau secara cicilan; dan

3. Obligasi yang dapat ditarik kembali (collable bonds), obligasi yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan dan memiliki kemampuan untuk ditarik kembali dalam jumlah tertentu sebelum jatuh tempo.

Ada dua jenis obligasi berdasarkan hak penukaran atau opsi:

1. Obligasi konversi, yang dapat dikonversi menjadi saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan penerbit obligasi; dan

2. Obligasi yang didukung komoditas, yang dapat dikonversi menjadi komoditas tertentu.

Jenis obligasi berdasarkan nama pemilik adalah sebagai berikut:

1. Obligasi terdaftar (registered bonds), yang diterbitkan dengan nama pemiliknya;

2. Obligasi atas unjuk (coupon) obligasi, obligasi yang tidak didaftarkan, yang pemegangnya harus menggunakan kupon untuk menerima pembayaran bunga.

Jenis obligasi berdasarkan pembayaran bunga:

1. Obligasi pemerintah (governance bonds):

a) Obligasi pemerintah (governance bonds), obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat;

b) Obligasi pendapatan (revenue bonds): obligasi yang bunganya dibayarkan dari sumber pendapatan tertentu.

2. Obligasi korporasi; ini adalah obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, baik swasta maupun publik.

Jenis obligasi berdasarkan metode bunga dibebankan adalah sebagai berikut:

1. Obligasi suku bunga tetap (obligasi suku bunga tetap atau straight bonds), yang memiliki suku bunga atau besaran tetap yang dibayar secara berkala selama masa berlakunya obligasi;

2. Obligasi kupon mengambang (obligasi kupon mengambang), yang memiliki suku bunga yang besarnya mengacu pada pasar uang; dan

3. Obligasi tanpa suku bunga (obligasi tanpa suku bunga).

Jenis-jenis obligasi berdasarkan metode bunga dibebankan :

1. obligasi suku bunga tetap (fixed rates/ straight bonds), obligasi dengan suku bunga atau besaran tetap yang dibayar secara berkala sepanjang masa berlakunya obligasi.

2. Obligasi suku bunga mengambang (floating coupon bonds), memiliki suku bunga yang besaran bunganya mengacu pada pasar uang.

3. Obligasi tanpa suku bunga (zero-interest bonds), obligasi yang tidak memberikan bunga.

2.1 Pengakuan dan Pengukuran

- **Pengakuan Awal:** Obligasi dicatat sebagai kewajiban pada saat diterbitkan, dengan jumlah setara dana yang diperoleh.

- **Pengukuran Selanjutnya:** Obligasi biasanya diukur dengan metode amortisasi, di mana biaya emisi diakui sebagai biaya bunga selama umur obligasi. Dalam hal obligasi premium atau diskonto, amortisasi premium atau diskonto dilakukan untuk mencerminkan biaya bunga yang efektif.

2.2 Tantangan Akuntansi Obligasi

- Perubahan suku bunga pasar dan kredit dapat mempengaruhi nilai wajar obligasi.

- Pembayaran bunga dan pelunasan pokok yang diharapkan dalam obligasi perlu dikelola agar sesuai dengan kebutuhan likuiditas perusahaan.

3. Akuntansi untuk Saham Preferen

Saham preferen adalah jenis instrumen ekuitas yang menawarkan dividen tetap kepada pemegangnya dan biasanya memiliki hak istimewa atas laba atau aset perusahaan.

Saham preferen seperti obligasi, mendapatkan pembayaran tetap setiap tahun tetapi tidak ada bagian tindakan. Mereka "lebih disukai" hanya karena dividen mereka harus dibayar penuh sebelum dividen atas saham biasa dapat dibayarkan, dan harus perusahaan gagal, pemegang saham pilihan berada didepan pemegang saham biasa-tetapi dibelakang

banyak sekali orang lain, seperti pemegang obligasi. Apa yang tidak diberikan preferensi adalah kesempatan untuk berpartisipasi dalam perusahaan nasib baik, harus itu memiliki apapun.

Pemegang saham preferen akan menerima dividen terlebih dahulu dan memiliki hak yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham biasa, seperti hak suara dalam pemilihan direksi. Karena itu, manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk membayar dividen preferen dengan tepat waktu agar tidak lengser. Saham preferensi memiliki ciri-ciri seperti obligasi dan saham biasa. Ini karena mereka dapat menghasilkan pendapatan tetap, seperti bunga obligasi, tetapi juga dapat tidak menghasilkan hasil, seperti yang diinginkan investor. Hak voting biasanya tidak termasuk dalam saham preferen. Konversi kesaham biasa dan callability (kemampuan untuk ditebus sebelum jatuh tempo) adalah fitur tambahan dari kelas saham ini.

Saham preferen dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas keuangan atau ekuitas berdasarkan sifatnya daripada bentuk hukumnya. Saham preferen yang abadi dan tidak dapat ditebus, misalnya, dianggap ekuitas; saham preferen dengan pelunasan wajib pada jumlah yang tetap di masa mendatang dianggap liabilitas keuangan. Ada dua jenis saham preferen: kumulatif dan non-kumulatif. Saham preferen kumulatif memiliki fitur bahwa jika perusahaan gagal membayar dividen, dividen diakumulasikan dan perusahaan harus menebusnya di lain waktu agar dapat membayar lagi dividen saham biasa. Saham preferen non-kumulatif, di sisi lain, tidak memiliki fitur ini dan perusahaan tidak perlu membayarnya di lain waktu.

3.1 Pengakuan dan Pengukuran

- **Pengakuan Awal:** Saham preferen dicatat sebagai modal pada saat penerbitan, dengan jumlah sesuai nilai par atau nilai emisi.
- **Pengukuran Selanjutnya:** Jika saham preferen memiliki kewajiban pembayaran tetap atau dapat ditarik, perusahaan perlu memperlakukan saham preferen sebagai kewajiban, sesuai dengan standar akuntansi.

1.2 Tantangan Akuntansi Saham Preferen

Saham preferen, juga disebut sekuritas hybrid, memiliki karakteristik seperti saham biasa dan obligasi. Saham biasa tidak memberikan dividen secara teratur; lebih lanjut, harga saham biasa dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dividen, yang merupakan katalisator untuk kenaikan harga saham biasa. Pemegang saham preferen, di sisi lain, menerima dividen pada jumlah yang tetap secara berkala, seperti kupon efek hutang seperti obligasi. Misalnya, jika ada dividen 10% dan nilai nominal saham 1000, perusahaan harus membayar 100 rupiah per tahun kepada pemegang saham preferen. Saham preferen kumulatif adalah jenis saham preferen dari segi hak tagih dan klaim. Setiap saham yang berdasarkan hak tagih dibagi menjadi dua kategori: saham biasa dan saham preferen.

saham yang memiliki hak klaim berdasarkan keuntungan atau kerugian perusahaan. Sebaliknya, saham preferen adalah saham yang mengoperasikan sistem yang menghasilkan hasil tetap. Pemegang saham preferen akan memiliki lebih banyak waktu untuk membagi keuntungan daripada penjualan aset jika bisnis mengalami kerugian. Obligasi dan saham biasa juga termasuk dalam saham preferen ini. Secara umum, manajemen perusahaan sangat dipengaruhi oleh para pemegang saham preferen ini. Saham preferen kumulatif adalah jenis saham yang memiliki hak khusus atau berbeda dari pemegang saham biasa. Dengan saham preferen kumulatif, pemilik memiliki hak untuk membagi dividen kumulatif dalam presentase atau jumlah tertentu. Ketika likuiditas terjadi, para pemegang saham preferen kumulatif ini memiliki keunggulan dalam pembagian dividen atau aset.

Pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara dalam rapat pemegang saham, tetapi pemegang saham biasa memiliki hak suara. Pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen hanya berhak menerima dividen jika bisnis menghasilkan keuntungan. Konvertible preferred share memiliki opsi untuk berubah menjadi saham biasa perusahaan. Oleh karena itu, pemegang dapat memperoleh manfaat dari apresiasi harga saham biasa. Sebagai catatan, kita tidak dapat mengubah kesaham preferen setelah mengonversinya menjadi saham biasa.

- Pengakuan dan pengukuran kewajiban dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian terkait waktu dan jumlah pembayaran dividen.
- Status saham preferen antara utang dan ekuitas dapat membuatnya lebih sulit untuk mengklasifikasikan instrumen ini dalam laporan keuangan, terutama dalam situasi likuidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuangan Terhadap PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) pada Tahun 2022-2023

1. Analisis Keuangan Derivatif

- Keuntungan atau Kerugian Derivatif

Dari laporan laba rugi, keuntungan/(kerugian) realisasi derivatif adalah IDR 346,244 juta untuk tahun 2022, menurun signifikan dari tahun 2021 sebesar IDR 1,432,313 juta. Penurunan ini menunjukkan risiko pasar yang lebih besar atau volume transaksi yang menurun.

- Rasio Liabilitas Derivatif terhadap Total Liabilitas
Mengukur seberapa besar kewajiban derivatif dibandingkan dengan keseluruhan liabilitas:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Liabilitas Derivatif} &= \text{Liabilitas Derivatif} / \text{Total Liabilitas} \times 100 \\ &= 383.273 / 1.087.109.644 \times 100 = 0,035\% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang relatif kecil dari kewajiban derivatif dalam keseluruhan struktur liabilitas.

2. Obligasi dan Instrumen Hutang Lainnya

- Efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (Repurchase Agreements)

Pada laporan posisi keuangan, efek ini tercatat sebesar IDR 153,965,112 juta di aset. Jumlah ini penting sebagai sumber likuiditas dan menunjukkan partisipasi aktif di pasar modal.

- Penerimaan Dividen dan Obligasi

Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dividen sebesar IDR 46,530 juta, tetapi tidak ada pencatatan pembelian atau pelepasan obligasi selama tahun berjalan. Hal ini menandakan fokus pada memegang obligasi untuk penghasilan tetap dibandingkan perdagangan aktif.

3. Saham Preferen

- Tidak ada penerbitan saham preferen, sehingga saldo tetap IDR 0. Namun, saldo saham biasa tercatat IDR 1,540,938 juta.

Rasio saham biasa terhadap ekuitas adalah:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Saham Biasa terhadap Ekuitas} &= \text{Saham Biasa} / \text{Total Ekuitas} \times 100 \\ &= 1.540.938 / 221.181.655 \times 100 = 0,70\% \end{aligned}$$

Saham biasa berkontribusi kecil terhadap total ekuitas, menunjukkan penguatan ekuitas dari laba ditahan dan cadangan.

4. Pengaruh terhadap Laba Bersih

- Pendapatan dari Derivatif dan Obligasi

Pendapatan derivatif dan obligasi secara langsung berkontribusi terhadap laba bersih. Pendapatan bunga mencapai IDR 72,241,191 juta, dan sebagian besar dihasilkan dari obligasi pemerintah. Keuntungan derivatif yang lebih rendah menurunkan total pendapatan operasional lainnya dibandingkan tahun sebelumnya.

- Laba Per Saham (EPS)

Laba per saham dasar adalah IDR 330, naik dari IDR 255 pada tahun 2021. Ini menunjukkan pertumbuhan laba bersih meskipun ada penurunan pada derivatif.

Rekomendasi Analisis Lanjutan:

- Derivatif: Evaluasi kontrak derivatif untuk memahami sensitivitas terhadap perubahan harga pasar dan risiko terkait.
- Obligasi: Analisis durasi portofolio obligasi untuk mengukur sensitivitas terhadap perubahan suku bunga.

- Saham Preferen: Pertimbangkan potensi penerbitan saham preferen sebagai sumber pendanaan tambahan dengan struktur biaya modal yang kompetitif.

KESIMPULAN

Pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan kompleks memerlukan pemahaman mendalam akan standar akuntansi yang relevan. Derivatif, obligasi, dan saham preferen, sebagai instrumen yang memiliki risiko dan pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan, memerlukan perlakuan khusus yang mampu merefleksikan nilai ekonomi yang sebenarnya. Standar akuntansi internasional menyediakan panduan, tetapi tetap dibutuhkan pemahaman mendalam agar penerapan standar tersebut sesuai dengan praktik bisnis yang sebenarnya. Derivatif diakui pada nilai wajar dan memiliki risiko volatilitas yang tinggi. Sementara itu, obligasi dicatat sebagai kewajiban dan diukur menggunakan metode amortisasi. Saham preferen memiliki karakteristik yang menggabungkan elemen ekuitas dan utang, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai ekuitas atau kewajiban tergantung pada fitur-fitur tertentu yang dimilikinya.

Tantangan dalam akuntansi untuk instrumen-instrumen ini meliputi kompleksitas dalam penilaian dan ketidakpastian terkait pembayaran. Standar akuntansi internasional, seperti IFRS dan PSAK, memberikan panduan untuk akuntansi instrumen keuangan, namun penerapan yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan risiko yang terkait dengan masing-masing instrumen. Dengan demikian, akuntansi untuk instrumen keuangan kompleks memerlukan perhatian khusus agar laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan yang akurat dan transparan.

REFERENSI

- Saptono, P. B. & Khozen, I. (2022). *Tax Implications On Financial Instruments Resulting From IFRS 9 Adoption in Indonesia*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Volime Vol 11 no 3, pp.
- Utomo, L. L. (2020). Instrumen Derivatif: Pengenalan Dalam Strategi Manajemen Resiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Volume Vol. 2, No. 1, pp.
- Wardoyo, D. U. et al. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Mengambil Keputusan Hedging Menggunakan Instrumen Derivatif: Literature Review. *ULIL ALABAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume Vol.1 No. 7